

Analisis Narrative Criticism Kisah Simson dan Ironi Kehidupannya di Dalam Kitab Hakim-Hakim

Sonny Eli Zaluchu

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia (STBI) Semarang

sonnyzaluchu@stbi.ac.id

Abstract

The story of Samson as Israel's last judge becomes the primary material in the narrative criticism approach as an analytical tool. This story is chosen because it is a complete story and contains many conflicts and irony. The author-speech intent of the story will be examined in the interest of today's readers. The narrative analysis method that the author uses is the background story (background); location and time (setting of time and location); storyline (plot); events and their causes (causal links); character identification; conflicts that have occurred (conflicts); tragic things (irony); relationship with other texts (intertextuality); and main emphasis (point of view). The results show that the story of Samson does not stop at the readers who are the target of the story in the past. Samson's life as a nazir becomes a reflection and an example for today's readers about the importance of respecting, maintaining, and completing every task and call of God in life where God places everyone.

Keywords: Bible stories; irony; Judges; Narrative Criticism; Samson & Delilah

Abstrak

Kisah Simson sebagai hakim terakhir Israel menjadi materi primer di dalam pendekatan *narrative criticism* sebagai alat analisis. Kisah ini dipilih karena merupakan sebuah cerita (*stories*) yang lengkap dan utuh dan mengandung banyak konflik serta ironi. Maksud penulis-tutur dari kisah tersebut akan diteliti dalam kepentingan pembaca masa kini. Metode analisis naratif yang penulis gunakan adalah latar belakang kisah (*background*); lokasi dan waktu (*setting of time and location*); alur cerita (*plot*); peristiwa-peristiwa dan penyebabnya (*causal links*); identifikasi karakter melalui tokoh (*character identification*); konflik-konflik yang terjadi (*conflicts*); hal-hal tragis (*irony*); hubungannya dengan teks lain (*intertextuality*); dan penekanan utama (*point of view*). Hasil yang diperoleh dari analisis ini memperlihatkan cerita tentang Simson tidak berhenti hanya pada pembaca yang menjadi tujuan kisah di masa lalu. Kehidupan Simson sebagai nazir menjadi refleksi dan teladan bagi pembaca masa kini mengenai pentingnya menghormati, menjaga dan menuntaskan setiap tugas dan panggilan Tuhan di dalam bidang kehidupan dimana Tuhan menempatkan setiap orang.

Kata Kunci: cerita Alkitab; ironi; Hakim-hakim; Kritik Naratif; Simson & Delila



Info Artikel

Diterima: 27 September 2020

Direvisi: 01 November 2020

Disetujui: 17 Desember 2020

Pendahuluan

Pendekatan *narrative criticism* adalah salah satu pendekatan modern di dalam menganalisis berbagai bentuk naskah atau isi Alkitab, yang memandangnya sebagai sebuah narasi.¹ Kritik ini berpijak pada teori kritik sastra kontemporer. Rangkaian cerita-cerita literal di dalam Alkitab dibaca kembali di dalam wawasan kritik sastra modern secara keseluruhan dengan memperhatikan sejumlah komposisi. Smith menyebutnya sebagai pendekatan biblika untuk membaca teks lebih dekat (*close reading strategy*).² Tujuannya adalah untuk mengangkat kebenaran di balik teks yang ingin dikomunikasikan oleh penulis teks sehingga dapat dilihat pengaruhnya kepada pembaca masa kini.³

Metode ini memperlakukan teks sebagai satu unit yang utuh, dan memfokuskan analisis pada struktur narasi dan komposisi, pengembangan plot, tema dan motif, tokoh, karakter dan karakterisasi, *point of view* dari penulis, dan hal-hal lain yang sejenis.⁴ Pembahasan juga mencakup dinamika di dalam teks seperti konflik yang terjadi, simbol-simbol yang muncul, setting dan ironi.⁵ Dengan demikian, sifatnya sangat kompleks dan menyeluruh. Setiap segi dan aspek teks tidak boleh luput dari pengamatan dan analisis. Sehingga, pendekatan dari berbagai sisi, membuat kritik ini menjadi alat terbuka untuk menerima pendekatan apapun terhadap isi teks. Sebab tujuannya bukan teks yang utuh melainkan membongkar teks menjadi unit-unit terkecil untuk mempelajarinya. Klasifikasi apapun yang dikenakan kepada teks melalui kritik ini, sangat bergantung pada pendekatan yang dipilih oleh 'pelaku' kritik. Dengan demikian, sifatnya menjadi sangat subjektif.

Kritik Narasi ini merupakan salah satu kritik yang kompleks, karena memberi pertanyaan tentang maksud pengarang (dinyatakan dalam konteks di mana teks ditulis dan pembaca dianggap sesuai dengan tujuan penulis), dan memiliki implikasi berupa interpretasi ganda (yang berarti narasi mampu memiliki interpretasi lebih dari satu, dan dengan demikian memiliki implikasi dari masing-masing interpretasi tersebut).⁶ Kritik ini mencoba memahami teks berdasarkan apa yang dimaksudkan oleh penulisnya melalui cerita yang ada di dalamnya (*real author* atau penutur asli/pertama) dan bagaimana membawa makna itu ke dalam konteks pembaca (*real reader*) masa kini.⁷

Pemakaian kritik ini di dalam analisis biblika Perjanjian Lama pernah dilakukan oleh Ceresko melalui cerita Daud melawan Goliat di dalam 2 Samuel 17:34-37. Ceresko menonjolkan penelitiannya pada struktur dari kisah yang lebih besar, kerumitan-kerumitan yang terjadi di dalam penokohan, kiasme di dalam cerita dan pola fonologi dari sejumlah

¹Andrew Bennett and Nicholas Royle, *An Introduction to Literature, Criticism and Theory, An Introduction to Literature, Criticism and Theory*, 2016, <https://doi.org/10.4324/9781315652450>.

²Suzanna Smith, "Old Testament Rhetorical and Narrative Criticism," in *Literary Approaches to the Bible*, ed. Douglas Mangum and Douglas Estes, 1st ed. (Bellingham, WA: Lexham Press, 2017), 65.

³Joel B. Green, ed., *Hearing The New Testament: Strategies for Interpretation*, 2nd ed. (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co., 2010), 239-55; James Kelhoffer, "Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation," *Journal of the Evangelical Theological Society* 41, no. 3 (1998): 474.

⁴William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation* (Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2004), 65.

⁵R. Mason, "Truth, Beauty, and Goodness in Biblical Narratives: A Hermeneutical Study of Genesis 21:1-21. By KRZYSZTOF SONEK.," *The Journal of Theological Studies* 61, no. 1 (2010): 241-44, <https://doi.org/10.1093/jts/flp126>.

⁶R. Christopher Heard, "Narrative Criticism and the Hebrew Scriptures: A Review and Assessment," *Restoration Quarterly* 38, no. 1 (1996): 29-43.

⁷Elizabeth Struthers Malbon, "Narrative Criticism: How Does the Story Mean," in *Mark and Method New Approaches in Biblical Studies*, ed. Janice Capel Anderson and Stephen D. Moore (Ausborg: Fortress Press, 2008), 26-27.

pemakaian kata-kata Ibrani di dalam teks.⁸ Demikian juga dengan Fokkelman, pernah melakukan analisis naratif terhadap kisah nabi Elisa dan seorang janda di dalam 2 Raja-raja 4. Analisisnya berfokus pada tokoh yang menjadi pahlawan di dalam teks, menguraikan latar belakang atau konteks dari narasi dan memfokuskan penelitiannya pada plot dan aliran dari struktur yang membentuk cerita untuk melihat komposisi paralelnya.⁹

Paper ini menggunakan pendekatan yang sama terhadap kisah Simson. Sebagaimana diketahui, syarat utama dari sebuah *narrative criticism*, teks haruslah berbasis cerita. Penulis pernah melakukan penelitian tentang kisah yang sama dengan menggunakan pendekatan autobiografi yang menyorot aspek kepemimpinan Simson.¹⁰ Melalui paper ini, eksplorasi untuk melihat tema-tema baru dilakukan dengan pendekatan *narrative criticism*. Sebagai sebuah produk sastra Perjanjian Lama yang kaya dengan alur dan dinamika plot, paper ini bertujuan mengangkat pokok-pokok dinamis dari kisah yang diteliti sebagai pesan moral penutur kepada penerimanya masa kini.

Metode Penelitian

Untuk melakukan kritik narasi terhadap kisah Simson, penulis menggunakan pendekatan kritik narasi yang digabungkan dari Powell¹¹ dan Klein.¹² Rumusan dan sistematika analisisnya adalah: Latar belakang kisah (*background*); Lokasi dan waktu (*setting of time and location*); Alur cerita (*plot*); Peristiwa-peristiwa dan penyebabnya (*causal links*); Identifikasi karakter melalui tokoh (*character identification*); Konflik-konflik yang terjadi (*conflicts*); Hal-hal tragis (*irony*); Hubungannya dengan teks lain (*intertextuality*); dan Penekanan utama (*point of view*). Karena berpijak pada cerita (*stories*) maka penjelasan dan pemaparan di dalam paper ini dilakukan secara deskriptif. Sumber-sumber primer yang diperlukan untuk melengkapi analisis berasal dari sejumlah *commentary*, buku sumber dan ensiklopedia serta *dictionary*. Sebagaimana lazimnya sebuah analisis naratif, maka teks dipandang dari sudut pandang luar, yang dalam hal ini adalah pembaca masa kini. Dalam penelitian ini, teks dari Hakim-hakim 13-16 dibaca sebagaimana tampil pada bentuknya sekarang. Perubahan-perubahan di dalam teks akibat transmisi dalam periode yang sangat panjang, diabaikan.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Narasi (Background)

Setiap kisah selalu disebabkan oleh sebuah latar belakang. Demikian halnya kisah Simson di dalam Hakim-hakim 13-16. Setelah kematian Yosua, usaha merebut tanah dan penaklukan suku-suku Kanaan terus berlanjut. Hidup berdampingan dengan penduduk setempat, dan senantiasa terancam oleh keberadaan mereka, menjadi sebuah 'situasi' baru bagi suku-suku Israel. Di sisi lainnya, Israel sedang mengalami dekadensi rohani dan moralitas. Kemerosotan di dalam banyak aspek terjadi, termasuk longgarnya persatuan nasional. Mereka mengabaikan Tuhan dan setiap orang berbuat apa yang benar menurut

⁸Anthony R. Ceresko, "A Rhetorical Analysis of David's Boast: Some Reflection on Methods," *The Catholic Biblical Quarterly* 47, no. 1 (1985): 58-74, <https://doi.org/10.2307/43719155>.

⁹J.P. Fokkelman, *Reading Biblical Narrative* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999), 10-19.

¹⁰Sonny Eli Zaluchu, "Personalized Versus Socialized Charismatic Leader: Autobiografi Pelayanan Simson Sebagai Hakim Israel," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 144-59, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.109>.

¹¹Mark Allah Powell, "Narrative Criticism," in *Hearing the New Testament*, ed. Joel B. Green, 2nd ed. (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co., 2010), 244-47.

¹²Klein, Blomberg, and Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation*, 111.

pandangannya sendiri (Hakim 21:25). Siklus dosa, pemberontakan dan penyembahan terulang di setiap periode. Israel bahkan telah jatuh ke dalam penyembahan berhala karena berasimilasi dengan sistem kepercayaan pagan Kanaan.

Hubungan yang semula damai dengan suku-suku asli Kanaan berubah menjadi sebuah permusuhan. Suku-suku asli Kanaan bangkit dan menindas orang-orang Israel, dan menempatkan diri dalam posisi superior. Terlebih Israel dianggap sebagai pendatang dan ditentang secara regional. Israel berada di dalam berbagai tekanan, intimidasi dan serangan secara *de facto*. Suku-suku Kanaan ini menjadi alat penghukuman Tuhan kepada Israel yang dianggap melanggar kovenan denganNya. Tetapi di sisi lain, Tuhan ingin memulihkan hubungan dengan umat pilihan-Nya agar kembali setia pada kovenan tersebut.¹³ Di tengah berbagai tekanan dan ancaman, Tuhan mengirim sejumlah pembebas. Dari serangkaian pembebas di masa Hakim-hakim, Simson adalah pembebas terakhir, sebelum era kepemimpinan Eli dimulai. Musuh yang dihadapi Israel pada masa itu adalah bangsa Filistin, suku bangsa yang berdiam mulai dari wilayah pantai Laut Tengah hingga masuk ke pedalaman di wilayah suku Yehuda. Suku bangsa ini ahli di dalam perdagangan dan memiliki sejumlah kota satelit yang maju di dalam kebudayaan dan tentu saja militer. Suku bangsa ini memiliki kota-kota besar yang berkubu, kuat di dalam militer dan kemampuan di dalam memproduksi aneka bentuk (senjata) dari baja.¹⁴ Tuhan menggunakan suku bangsa ini menjadi gangguan keamanan, ekonomi dan politik bagi suku-suku Israel di wilayah itu khususnya suku Dan, Yehuda, Simeon, Efraim dan Benyamin. Di dalam latar belakang inilah cerita tentang Simson berada.

Lokasi dan waktu (settings of time and location)

Cerita tentang Simson kemungkinan besar berlangsung dalam periode 1156 sd 1116 SM selama 40 tahun.¹⁵ Pada 20 tahun terakhir, Tuhan membangkitkan Simson sebagai pemimpin karismatik untuk meghadapi orang-orang Filistin, dan membangkitkan kembali semangat orang Israel bahwa mereka tidak ditinggalkan Tuhan. Beberapa kota menjadi bagian dari narasi seperti Gaza, Askelon, Asdod, Ekron dan Gat (Yos 13:2-3). Wilayah-wilayah itu menjadi daerah operasional Simson. Peta di bawah ini menggambarkan situasi geografis Israel di masa para hakim memerintah.

¹³Bruce Wilkinson and Kenneth Boa, *Talk Thru the Bible*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2017), 91-93.

¹⁴ Baca juga di dalam *Essential Visual History of The Bible* by National Geography halaman 182-189.

¹⁵Samuel T. Jordan, *Bible Timeline - From the Creation to the Death of John, AD100* (New York: Chartwell Books, 2016), 68-71.



Sumber: https://www.conformingtojesus.com/charts-maps/en/judges_map.htm

Gambar 1. Peta Pemerintahan Hakim-hakim Israel

Struktur dan episode (outline of episodes)

Episode pertama diawali dengan proses kelahirannya yang ajaib. Ibunya tidak dapat memiliki anak. Melihat kesetiaan orang tua Simson ditengah merosotnya moralitas Israel, Tuhan menjawab doa pasangan ini untuk memiliki seorang anak. Seorang utusan dikirim Tuhan untuk menyampaikan berita tersebut (13:3-5). Mereka diberitahu bahwa putra mereka adalah salah seorang pejuang yang akan membebaskan Israel dari penindasan orang

Filistin (13:5). Simson adalah seorang nazir Allah dan hidup di dalam panggilan itu. Sebagai seorang nazir Allah, rambutnya tidak boleh dipotong (13:5).Kejadian ini tergolong unik karena ini pertama kali seorang non-Lewi (Samson berasal dari suku Dan) dipakai untuk melayani Allah sepenuhnya. Dalam rangka mengemban tugas yang tidak ringan tersebut, Tuhan memperlengkapi Simson dengan kekuatan super yang membuatnya kuat dan tak terkalahkan. Di bagian awal narasi, peranan ibu Simson terlihat menonjol dalam cerita.

Episode kemudian bergulir saat Simson beranjak dewasa dan jatuh cinta. Kendati di depan matanya orang-orang Filistin berlaku sewenang-wenang terhadap bangsanya, Simson lebih peduli kepentingannya sendiri. Panggilan terhadap pelayanannya masih belum terlihat hingga ia menikahi seroang gadis Filistin di Timna (14:1). Cinta yang membabi buta membuat Simson mendesak kedua orang tuanya melamar wanita itu menjadi isterinya. Muncul jeda singkat di dalam cerita, dimana kekuatan Simson diuji pertama kali lewat seekor singa muda dalam perjalanan menuju Timna. Dengan tangan kosong, Simson berhasil mencabik-cabik singa itu (14:6). Lalu cerita berlanjut pada episode pernikahan sang nazir dengan gadis Timna tersebut.

Cerita kemudian beralih ke satu adegan dimana Simson melakukan kontak pertama dengan orang-orang Filistin. Dalam pesta perjamuan kawinnya, Simson membeberkan teka teki kepada komunitas orang-orang Filistin. Tetapi mereka gagal menjawabnya. Orang-orang ini lantas menggunakan isteri Simson (yang Filistin itu) untuk membujuk suaminya mengenai jawaban teka-teki tersebut. Usaha mereka berhasil sehingga, walaupun Simson akhirnya mengetahui bocorya jawaban teka-teki tersebut. Simson tetap memenuhi janjinya memberi mereka upah berupa tiga puluh pakaian mewah dengan membunuh orang-orang di Askalon. Pada bagian ini cerita ditutup dengan perginya Simson pulang ke rumah orang tuanya dan meninggalkan isterinya sebagai wujud kekecewaan akibat dikhianati (14:15-20).

Bagian berikutnya adalah titik awal konflik. Simson kecewa dan marah ketika mendapati isterinya tersebut telah diberikan kepada orang lain (15:1-3). Kebetulan pada waktu itu sedang masa menuai gandum. Kecewa dan marah, Simson pergi menangkap tiga ratus ekor anjing hutan dan mengikat ekor anjing itu berdua-dua lalu meletakkan obor diantara ekor mereka. Simson melepas pasangan anjing itu menuju ladang gandum orang Filistin, sehingga gandum yang belum sempat dituai itu terbakar hebat. Panen menjadi gagal.Orang Filistin membalas dengan membakar isteri Simson dan ayah mertuanya (15:6). Dengan amarah yang meluap-luap, Simson memukul sebagian dari mereka. Mulai dari peristiwa ini, eskalasi konflik terlihat di dalam narasi. Orang Filistin memburu Simson dan Simson membunuh orang Filistin.

Terjadi interupsi alur cerita, dimana orang-orang Yehuda yang ketakutan terhadap kedatangan orang Filistin, menangkap Simon lalu menyerahkannya kepada orang Filistin demi mencegah korban di pihak Israel. Tetapi rencana itupun tidak berhasil karena Simson berhasil lolos dan membunuh seribu orang Filistin dengan rahang keledai di tangan kanannya sebagai senjata(15:9-20). Penutur terlihat memperlihatkan kontras bahwa dengan rahang keledai, senjata sederhana itu mampu memerangi orang Filistin yang memiliki senjata yang terbuat dari besi.

Bagian terakhir dari narasi terdapat di pasal 16. Disini plot memperlihatkan tragedi. Dibuka dengan sikap amoral Simson yang bersundal di Gaza. Lagi-lagi orang-orang Filistin gagal menangkapnya (16:1-3). Sampai disini cerita tentang itu berhenti dan beralih pada peristiwa pertemuannya dengan wanita dari lembah Sorek yang membuatnya jatuh cinta. Taktik lama terulang. Hubungannya dengan wanita ini menjadi celah bagi musuh-musuhnya untuk menyusun siasat mengalahkan Simson. Para raja kota-kota Filistin menawarkan uang yang besar bagi Delila jika wanita ini berhasil mendapatkan rahasia

kekuatan Simson.¹⁶ Tidak tahan dengan godaan, erangan dan tangisan Delila, melalui berkali-kali percobaan penangkapan dan jawaban yang salah dari Simson, akhirnya sang pahlawan Israel inipun takluk dan membeberkan rahasia kekuatannya. Sementara Simson tertidur di pangkuan Delila, seorang suruhan mencukur habis rambut Simson, mematahkan janji kenazirannya sebagai hamba Allah. Sebuah klimaks yang sangat ironis berlangsung dalam adegan ini. Dalam keadaan terikat dan terkepung, Simson berpikir "Seperti yang sudah-sudah, aku akan bebas dan akan meronta lepas." Tetapi tidaklah diketahuinya, bahwa Tuhan telah meninggalkan dia (16:19-21). Kali ini Simson kalah karena kesalahan yang dibuatnya sendiri. Dia telah kehilangan kekuatannya. Dengan mudah orang Filistin menangkap, mencungkil kedua matanya dan membawanya ke Gaza menjadi penggiling di penjara.¹⁷ Pahlawan Israel itu berakhir tragis dalam kekalahan dan ketakberdayaan.

Penutupan narasi adalah sebuah anti-klimaks. Orang Filistin yang merasa sombong dan berhasil telah menangkap Simson, mengadakan perayaan terima kasih kepada dewa mereka. Hampir semua pejabat teras Filistin dan ribuan rakyat datang ke tempat itu menyaksikan Simson dan menjadikannya bahan tertawaan. Gedung pertemuan itu ditopang oleh dua pilar batu utama. Simson lalu meminta anak laki-laki yang membawanya untuk membimbing tangannya menyentuh masing-masing pilar. Simson tahu bahwa panggilannya adalah untuk membebaskan Israel dari penindas Filistin, tapi selama ini ia malah mementingkan dirinya sendiri dan tidak menghargai panggilan Allah. Dia bertobat dan meminta kesempatan terakhir dari Allah. Simson berkata, "Biarkan aku mati dengan orang Filistin." Dia kemudian membungkukkan dirinya dan dengan sekuat tenaga mendorong kedua pilar penopang gedung pertemuan itu. Tiang itu hancur dan rubuhlah kuil itu menimpa semua yang ada sehingga menewaskan mereka termasuk Simson (16:23-31). Yang mati pada waktu itu lebih banyak daripada yang dibunuhnya ketika Simson masih hidup. Disini cerita berakhir dengan kekalahan pada pihak Filistin dan juga kematian sang pahlawan. Tragedinya adalah kekalahan sang pahlawan dengan cara mengenaskan. Bukan di dalam pertempuran yang gagah berani, tetapi akibat diperdayakan oleh seorang perempuan. Diakhir hidupnya, Simson menjadi bahan lelucon dan tertawaan. Dari seorang yang luar biasa dipakai Tuhan, kemudian roh Tuhan undur dari padanya, akibat kesalahannya sendiri. Sebuah *finishing* cerita yang anti klimaks, menjadi penutup cerita.

Peristiwa-peristiwa dan penyebabnya (causal links)

Tidak terdapat 'peristiwa penyebab' di dalam narasi Hakim-hakim 13-16. Cerita bergulir langsung usaha penulis memperkenalkan tokoh utama dan konflik yang menyertainya. Sangat tajam terlihat Simson menjadi faktor kunci pemicu konflik. Penulis terlihat membeberkan penyebab konflik di setiap bagian adegan dari awal hingga akhir. Cerita juga penuh dengan dialektika yang menggambarkan narasi permusuhan dan balas dendam. Bagian penutup menjadi narasi puncak. Tindakan Simson bunuh diri, mendatangkan kematian ribuan orang Filistin setelah gedung berhala berbentuk teater itu runtuh oleh sebuah aksi 'harakiri'.

Identifikasi terhadap peristiwa-peristiwa dan rangkaian konflik di dalam narasi lebih tepat dilihat di dalam *frame* yang lebih luas, yakni *setting* kehidupan Israel paska kepemimpinan Yosua dan sebelum monarkhi dimulai. Israel hadir tanpa pemimpin dan menjadi liar di dalam segala hal. Bersama sejumlah hakim lainnya, Simson menjadi sebuah *imagery* pembebasan dan penebusan Israel terhadap musuh-musuh, yang sebetulnya juga

¹⁶William Shea, "Samson and Delilah in a Philistine Text from Ashkelon," *DavarLogos*, 2003.

¹⁷ Kisah ini secara lengkap di bahas oleh sejarawan Josephus di dalam tulisannya *Jewish Antiquities* Book 5, Chapter 8.11. Dapat dibaca lengkap dalam *The New Complete Works of Josephus* (Grand Rapids: Kregel Publication, 1999) hal., 191.

dibangkitkan oleh Tuhan sebagai hukuman bagi Israel. Limbaugh memberikan sebuah analisis yang sangat penting. Menurutnya, peristiwa teofani kepada isteri Manoah (ibu Simson) paralel dengan teofani yang dialami Maria mengenai kelahiran Yesus. Simson ditampilkan oleh penulis sebagai *foreshadowing* seorang pembebas Israel yang disebut Mesias.¹⁸

Identifikasi karakter melalui tokoh (character identification)

Di dalam narasi ini ditampilkan sejumlah tokoh sebagai aktor pendukung kisah. Penulis menggunakan aktor-aktor tersebut untuk menjelaskan sejumlah karakter kunci (yang menjadi pusat cerita dan selalu muncul) dan karakter pendukung (yang hanya muncul di bagian awal, pertengahan atau akhir cerita) tetapi bagian penting dari keseluruhan narasi.

Simson - adalah tokoh utama yang berperan sebagai hakim Israel meghadapi Filistin. Tokoh ini dominan di sepanjang narasi. Karakter dari tokoh ini digambarkan sebagai pribadi yang emosional, dendam, seenaknya sendiri dan mudah jatuh cinta. Perangainya buruk. Sang tokoh selalu ditampilkan reaktif di dalam setiap plot. Penulis juga menampilkan sisi-sisi kontras di dalam diri tokoh. Simson yang adalah nazir Allah dengan potensi kekuatan supernatural di satu sisi, memiliki gaya hidup dan karakter keseharian yang sangat bertentangan dengan panggilan kudusnya. Simson melacur, membunuh dan penuh kemarahan.¹⁹ Manifestasi karunianya tidak berimbang dengan perilaku dan karakternya. Tokoh ini digambarkan di dalam sebuah ironi hingga pada akhir cerita. Dari seorang pahlawan yang gagah perkasa, menjadi pusat tertawaan *stand up comedy* musuh-musuhnya.

Orang-orang Filistin adalah pendukung kehadiran aktor utama. Menjadi aktor *sparing partner* yang diwakili oleh pemuka atau raja-raja orang Filistin. Penulis juga menggambarkan tokoh ini sebagai penjajah Israel, agresor dan memiliki sifat hegemoni (menguasai serta tidak mau kalah). Tokoh memiliki karakter yang licik, menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan. Seperti terlihat di dalam narasi, berbagai upaya mereka lakukan untuk mencari kelemahan Simson, termasuk menggunakan wanita sebagai umpan (karena Simson dikenal menyenangi wanita). Keberadaan tokoh mendukung hampir seluruh alur cerita. Di akhir masa Yosua, orang Filistin tersebar di lima kota dengan lima raja dan mendiami kota Gaza, Askelon, Asdod, Ekron dan Gat (Yos 13:2-3). Generasi Filistin inilah yang dipakai Allah untuk menguji dan 'mencobai' orang Israel (3:1-2). Bangsa ini memiliki agama yang menyembah dewa Dagon, berbentuk ikan yang memiliki kepala dan tangan manusia. Suku bangsa asli tanah Kanaan ini selalu merayakan kemenangan di dalam sebuah ruang pertemuan yang mereka sebutkan "Kuil Berhala" (1 Sam 31:9). Di dalam kuil inilah dewa mereka diletakkan. Kuil ini pulalah yang menjadi tempat mereka berterima kasih atas penangkapan Simson (16:23-24) dan sekaligus tempat dimana Simson dengan kekuatan terakhir, merubuhkannya sehingga membunuh banyak orang Filistin. Penulis menampilkan orang-orang Filistin sebagai tokoh antagonis disepanjang narasi.

Orang Tua Simson - terdiri dari Manoah, seorang keturunan suku Dan, bersama isterinya. Keluarga ini digambarkan memiliki pergumulan yakni rindu memiliki anak. Di tengah situasi kemerosotan moral dan rohani Israel, keduanya memiliki karakter terpuji yaitu tetap setia kepada Allah sehingga akhirnya Allah mendengarkan permohonan itu melalui kelahiran Simson. Keduanya tidak memiliki pengaruh yang kuat di dalam

¹⁸David Limbaugh, *Finding Jesus in the Old Testament* (New Jersey: Regnery Publishing, 2017), 224.

¹⁹Ilan Kutz, "Samson's Complex: The Compulsion to Re-enact Betrayal and Rage," *British Journal of Medical Psychology* 62, no. 2 (1989): 123-34, <https://doi.org/10.1111/j.2044-8341.1989.tb02819.x>.

pembentukan karakter Simson. Buktinya, mereka terpaksa meluluskan permintaannya untuk menikahi gadis Filistin dan Simson sendiri tumbuh dalam karakter yang tidak mencerminkan kehidupan rohani orang tuanya. Tokoh ini menjadi pelengkap di bagian awal dan akhir cerita.

Gadis Timna -adalah perempuan Filistin pertama yang membuat Simson jatuh cinta dan memaksa orang tuanya untuk melamarnya untuk dinikahi. Sifat Filistin tergambar di dalam diri tokoh ini. Gadis ini ditampilkan sebagai tokoh yang menjadi alat musuh untuk menjadi musuh terselubung tokoh utama. Karakternya yang tidak setia tergambar dengan persetujuannya meninggalkan Simson dan menikah dengan orang lain atas persetujuan ayahnya. Tokoh ini hanya muncul di bagian awal cerita untuk selanjutnya hilang karena dihukum mati oleh orang Filistin.

Delila - tokoh kunci yang membawa tragedi di dalam hidup Simson. Tokoh ini digambarkan mencintai dirinya sendiri dan uang. Penulis berhasil menampilkannya sebagai musuh sejati. Melalui usaha liciknya yang tidak kenal lelah, rayuan maut sang tokoh berhasil memperdaya tokoh utama.²⁰ Tokoh ini muncul di bagian terakhir narasi dan hilang begitu saja setelah mendapat upah minimalnya sebanyak masing-masing seribu seratus perak dari raja-raja kota Filistin. Tokoh ini digambarkan memanfaatkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya untuk menjerat Simson.²¹ Dalam plot dia tampil menjadi salah satu tokoh antagonis sebagaimana orang-orang Filistin.

Israel -ditampilkan sebagai objek penderita. Digambarkan sebagai tokoh yang tidak berdaya dan memiliki ketidakmampuan untuk menghadapi orang-orang Filistin. Keputusan mereka mengikuti kebudayaan dan sistem kepercayaan orang Filistin membuat mereka menjadi 'objek' hukuman Tuhan. Suatu ketika, sewaktu Simson bersembunyi di wilayah Yehuda, justru orang-orang Israel ini menangkap Simson dan menyerahkannya kepada Filistin. Dari hal ini terlihat usaha penulis menggambarkan Israel sebagai pihak yang bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri.

Konflik-konflik yang terjadi (conflicts)

Konflik utama yang mencuat di dalam narasi ini adalah perselisihan Simson dengan orang-orang Filistin. Simson terlihat menggunakan berbagai macam cara untuk memprovokasi orang-orang Filistin, mencari gara-gara dengan mereka lalu menghadapinya seorang diri tanpa rasa takut. Narasi memperlihatkan sejumlah titik konflik yang akhirnya membawa Simson bertarung dengan orang Filistin sebagai tindakan balas dendam.²² Beberapa poin konflik yang disajikan di dalam narasi adalah: pernikahan Simson dengan gadis Timna yang berakhir dengan pembakaran ladang orang Filistin; Tindakan Simson mempermalukan sistem pertahanan dan militer Filistin dengan membongkar pintu gerbang kota dan membawanya naik ke puncak gunung; Simson membunuh orang-orang Filistin memakai tulang rahang keledai; dan percintaannya dengan Delila, musuh di dalam selimut yang berhasil membongkar rahasia kekuatannya.

Hal-hal tragis (irony)

Powel mengatakan, bahwa sebuah narasi dikatakan ironis ketika mengandung isyarat sastra yang menunjukkan bahwa pembaca diharapkan menafsirkan cerita dengan

²⁰Bruce Herzberg, "Samson's Moment of Truth," *Biblical Interpretation*, 2010, <https://doi.org/10.1163/156851510X498232>.

²¹Carol Smith, "Samson and Delilah: A Parable of Power?," *Journal for the Study of the Old Testament*, 1997, <https://doi.org/10.1177/030908929702207603>.

²²Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap Alkitab*, ed. Windiasih Sairoen, Ellia Erliani, and Rika Uli Napituulu-Simorangkir, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 83.

cara yang bertentangan dengan apa yang awalnya tampak sebagai interpretasi yang jelas.²³ Dengan menggunakan definisi tersebut, terlihat bahwa di dalam kisah ini, dapat ditemukan sejumlah ironi. Eksistensi Simson yang lahir sebagai nazir dan dipenuhi oleh kemampuan supernatural di bagian awal narasi seolah mengantar pembaca bahwa akan ending bahagia, kemenangan gilang gemilang terhadap musuh Israel. Tetapi mulai dari pertengahan cerita interpretasi yang jelas terlihat tentang gagalnya Simson menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dia termasuk salah satu tokoh yang *unfinishing well*.²⁴ Bagi orang yang baru pertama kali membaca narasi ini pasti akan membangun ekspektasi penafsiran bahwa Simson akan berhasil di dalam menjalankan tugas kepemimpinannya sebagai hakim Israel. Kenyataannya, narasi memiliki ending yang anti-klimaks dengan kegagalan tokoh utama.

Demikian juga dengan jalan kehidupan tokoh utama. Pembaca pasti mengharapkan kehidupan kudus dan hormat kepada Allah. Kenyatannya, jalan kehidupan Simson bertolakbelakang dengan panggilan kenazirannya. Tokoh utama di dalam cerita terlalu dikuasai oleh hawa nafsu dan perilakunya yang penuh amarah. Semua wanita di dalam petualang cintanya justru berubah menjadi jebakan yang mengakhiri semua karir dan pelayanannya. Pembaca akan terbawa di dalam konflik dan mengharapkan Simson untuk tidak meladeni renekan dan rintihan Delila. Kenyataannya, Simson takluk dan begitu saja mempercayai wanita tersebut. Padahal di dalam narasi, tidak terdapat bukti bahwa Delila juga mencintai Simson.²⁵

Mundurinya Roh Allah di dalam diri Simson juga merupakan sebuah ironi.²⁶ Pembaca pasti berharap bahwa Roh Allah akan tetap berkuasa di dalam diri Simson dengan bertitik tolak dari pengangkatannya sebagai nazir sejak dalam kandungan. Manifestasi kekuatan fisiknya ditampilkan sangat teknis di dalam narasi. Tetapi ironisnya, pengabaian terhadap panggilan dan tanggung jawab kenaziran telah menempatkan Simson di dalam sebuah kebodohan (*spiritually ignorant*). Simson tidak pernah tahu bahwa ketika Roh Allah undur, Dia akan undur tanpa keriuhan bahkan tanpa memberitahukan pengunduran tersebut. Kontras dengan pemberitahuan kelahiran dan penetapan kenazirannya di bagian awal narasi.²⁷

Hubungannya dengan teks lain (intertextuality)

Kisah Simson hanya memiliki satu *intertextuality* yang terdapat di salam surat Ibrani di Perjanjian Baru. Di dalam surat itu dipaparkan eksistensi Simson sejajar dengan sejumlah tokoh lain sebagai pahlawan iman yang patut diteladani. “Dan apakah lagi yang harus aku sebut? Sebab aku akan kekurangan waktu, apabila aku hendak menceriterakan tentang Gideon, Barak, Simson, Yefta, Daud dan Samuel dan para nabi, yang karena iman telah menaklukkan kerajaan-kerajaan, mengamalkan kebenaran, memperoleh apa yang dijanjikan, menutup mulut singa-singa, memadamkan api yang dahsyat. Mereka telah luput dari mata pedang, telah beroleh kekuatan dalam kelemahan, telah menjadi kuat dalam peperangan dan telah memukul mundur pasukan-pasukan tentara asing” (Ibrani 11:32-34). Disini penulis Ibrani terlihat mengabaikan kelemahan Simson dan sejumlah sisi negatif

²³Powell, “Narrative Criticism,” 247.

²⁴David W.F. Wong, *Finishing Well*, ed. Christono Santoso and Megawati Djakaria, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan HAGGAI Indonesia, 2011).

²⁵Victor P. Hamilton, *Handbook on the Historical Books* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 160.

²⁶Simcha Shalom Brooks, “Saul and the Samson Narrative,” *Journal for the Study of the Old Testament* 21, no. 71 (1996): 19–25, <https://doi.org/10.1177/030908929602107102>.

²⁷Hamilton, *Handbook on the Historical Books*, 161.

karakternya. Penulis Ibrani lebih menekankan peran sang hakim dalam usahanya melawan musuh-musuh Israel.

Penekanan utama (point of view)

Tuhan tidak pernah membiarkan diriNya dipermainkan. Di dalam narasi, tokoh utama, Simson, sekalipun adalah nazir Allah yang kudus, terlihat mengotori dirinya dengan perilaku amoral yang tidak terkontrol. Hampir di seluruh bagian narasi terlihat kepentingan Simson sebagai tokoh utama, jauh melebihi kepentingan Allah yang sebetulnya menjadi sutradara dari semua kisah tersebut. Kesadaran sebagai nazir yang menjalankan tugas kudus tidak terlihat di dalam diri Simson di sepanjang alur cerita, kecuali di bagian akhir dimana dia bertobat dan berseru kepada Allah. Tetapi semua menjadi terlambat. Hal yang menarik adalah, meskipun telah undur, Allah masih mendengarkan Simson di detik terakhir hidupnya. Permintaan untuk mendapatkan kekuatan terakhir dipenuhi Allah. Hal ini membuktikan bahwa pertobatan dapat menggerakkan hati Allah untuk bertindak dan mendengar doa orang yang merendahkan diri dihadapanNya.

Penulis kisah ini juga menekankan pentingnya kepedulian pembaca tentang akibat dosa. Simson kehilangan kekuatannya akibat orientasinya yang sangat besar pada kedagingan. Demikian halnya dengan Israel, kehilangan kesempatan menikmati berkat tanah Kanaan akibat dosa dan perzinahan mereka.²⁸ Dosa selalu membawa konsekuensi. Maka hal yang sangat penting dimunculkan di dalam kisah ini adalah membentuk wawasan pembaca untuk menjauhi dosa dan seluruh perilaku yang disebut pelanggaran dan atau kedagingan. Semua hal tersebut akan menggerogoti kehidupan dan hubungan bersama Allah.

Dalam konteks yang lebih besar, penulis narasi menunjukkan bahwa bangsa Israel sebagai sebuah bangsa terpilih, telah melupakan pembebasan Allah di Mesir dan mulai menyembah dewa-dewa Kanaan. Hal yang jahat dilakukan di mata Tuhan sehingga dihukum melalui musuh-musuh seperti dalam cerita Simson, meminjam tanganopresif dari orang-orang Filistin. Akan tetapi setiap kali Israel berseru kepada Allah memohon pembebasan, Tuhan tidak bergeming. Dia mengirim seorang hakim untuk membebaskan mereka. Hanya saja, ketika hakim tersebut meninggal, Israel kembali pada perilaku yang lama. Narasi memperlihatkan sifat agung Tuhan, sebagai hakim yang menghukum dan sekaligus sebagai pembebas umatNya. Bahkan di dalam narasi ini terlihat kesabaran Allah yang luar biasa menghadapi pembangkangan rohani Israel. Kesabaran Allah selalu mengawal keinginanNya untuk membawa setiap orang kembali ke jalan yang ditetapkanNya.

Yang terakhir adalah perihal karakter. Panggilan dan karunia seorang hamba Tuhan seperti Simson rupanya tidak ditopang oleh karakter yang baik. Simson digambarkan memiliki masalah karakter yang sangat serius (emosi yang tidak terkendali, pergaulan yang salah, arogansi, dan tidak menjaga kekudusan hidupnya).²⁹Penulis di dalam cerita ini

²⁸J. C. Exum and J. W. Whedbee, "Isaac, Samson, and Saul: Reflections on the Comic and Tragic Visions," *Semeia* 32, no. Journal Article (1984): 5-40, <http://www.sbl-site.org/> (Publisher's URL:);

<https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rft&AN=ATLA0000955561&site=eds-live>; <http://www.sbl-site.org/> (Publisher's URL:);

²⁹Shimon Bakon, "Samson: A Tragedy in Three Acts.," *Jewish Bible Quarterly* 35, no. 1 (2007): 34-40,

<https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=23708533&site=eds-live>.

hendak menyampaikan pesan moral tentang pentingnya karakter sebagai sebuah fondasi pelayanan.

Implikasi

Implikasi penelitian ini adalah pada ilmu teologi yang beririsan dengan psikologi sosial mengenai studi karakter. Hasilnya dapat digunakan untuk menyusun indikator kehidupan rohani yang baik, benar dan dewasa melalui studi terhadap tokoh-tokoh Alkitab. Penelitian juga berkontribusi di dalam pengembangan metode Narrative Criticism untuk meneliti narasi-narasi Alkitab di luar pendekatan hermenetik tradisional yang selama ini bertumpu pada analisis teks secara eksegetikal.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Metode Narrative Criticism belum pernah digunakan di dalam irisan metode hermenetik teologi Injili. Menarik untuk diteliti lebih lanjut, sejauh mana metode atau pendekatan ini dapat diterima dan dipergunakan untuk menemukan makna teks di dalam narasi Alkitab yang selama ini menggunakan analisis kritik rendah. Penelitian juga direkomendasikan untuk melihat apakah metode ini dapat berlaku untuk genre teks Alkitab yang disusun dalam bentuk puisi, nubuatan dan syair.

Kesimpulan

Dua hal penting yang tidak boleh dilupakan oleh pembaca modern saat melakukan analisis naratif dari teks-teks kuno adalah, pertama harus memahami gaya bercerita dan tutur tindak dari para penulis kuno. Khususnya gaya para penulis kuno di Timur Tengah di dalam menyusun plot, memakai imagery, memilih kata dan susunan kalimat serta gaya bahasa yang dipergunakan. Apabila hal ini tidak sinkron, maka bias pengertian dapat terjadi saat memasuki. Terlebih fakta bahwa kesusasteraan kuno di Timur Tengah umumnya berangkat dari tradisi oral yang kemudian ditulis. Hal kedua yang sama pentingnya adalah, terjadinya kehilangan makna teologis akibat pembaca yang terlalu fokus dan menekankan analisis pada bentuk kesusasteraan. Maka tidak boleh tidak, setiap pembaca modern dari kisah-kisah Alkitab dituntut melakukan analisis kesusasteraan di dalam *worldview* teologis, sebab naskah tersebut bukan semata-mata karya sastra tetapi firman Allah.

Metodologi *narrative criticism* tidak dapat diterapkan semuanya ke dalam teks-teks Alkitab mengingat naskah-naskah Alkitab bervariasi di dalam *genre* nya. Penerapan paling komplit dapat dilakukan pada *genre* sejarah yang hampir semuanya berupa cerita (*stories*). Aplikasi pada *genre* lain seperti teks puisi atau nubuatan hanya bisa dilakukan secara parsial saja, misalnya hanya mengambil analisis plot dan mengkombinasikannya dengan *point of view*. Penggunaan metodologi lengkap pada *genre* di luar sejarah tidak dapat diterapkan.

Kelemahan yang terlihat di dalam metode ini adalah potensinya yang sangat subjektif di dalam menangkap ide dan gagasan penulis-penutur dibalik setiap kalimat, plot, karakter dan konteks cerita. Penafsiran seorang pembaca saat masuk ke dalam dunia teks dapat dipengaruhi oleh ideologi atau subjektifitasnya. Atau oleh apa yang ingin diperolehnya atau ingin dibacanya dari teks tersebut. Oleh karena itu, mendekati teks dengan sebuah presuposisi akan mempengaruhi hasil akhir. Dalam cerita tentang Simson misalnya, seorang pembaca dapat melihat kisah ini lebih kepada peranan Simson dalam narasi yang lebih besar yakni pembebasan Israel, dibandingkan seseorang yang lain yang melihat kisah tersebut untuk mengungkap sisi negatif.

Melalui penelitian naratif ini terlihat bahwa cerita tentang Simson tidak berhenti hanya pada pembaca yang menjadi tujuan kisah. Kehidupan Simson sebagai nazir menjadi refleksi dan teladan bagi pembaca masa kini. Pembaca modern dapat memetik sejumlah

manfaat rohani dan praktis teologis mengenai pentingnya menghormati, menjaga dan menuntaskan setiap tugas dan panggilan Tuhan di dalam bidang kehidupan dimana Tuhan menempatkan setiap orang.

Rujukan

- Bakon, Shimon. "Samson: A Tragedy in Three Acts." *Jewish Bible Quarterly* 35, no. 1 (2007): 34-40.
<https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=a9h&AN=23708533&site=eds-live>.
- Bennett, Andrew, and Nicholas Royle. *An Introduction to Literature, Criticism and Theory. An Introduction to Literature, Criticism and Theory*, 2016.
<https://doi.org/10.4324/9781315652450>.
- Brooks, Simcha Shalom. "Saul and the Samson Narrative." *Journal for the Study of the Old Testament* 21, no. 71 (1996): 19-25. <https://doi.org/10.1177/030908929602107102>.
- Ceresko, Anthony R. "A Rhetorical Analysis of David's Boast: Some Reflection on Methods." *The Catholic Biblical Quarterly* 47, no. 1 (1985): 58-74.
<https://doi.org/10.2307/43719155>.
- Exum, J. C., and J. W. Whedbee. "Isaac, Samson, and Saul: Reflections on the Comic and Tragic Visions." *Semeia* 32, no. Journal Article (1984): 5-40. <http://www.sbl-site.org/> (Publisher's URL:);
<https://ezproxy.usj.edu.mo:9443/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=rh&AN=ATLA0000955561&site=eds-live>; <http://www.sbl-site.org/> (Publisher's URL:);
- Fokkelman, J.P. *Reading Biblical Narrative*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1999.
- Hamilton, Victor P. *Handbook on the Historical Books*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- Heard, R. Christopher. "Narrative Criticism and the Hebrew Scriptures : A Review and Assessment." *Restoration Quarterly* 38, no. 1 (1996): 29-43.
- Herzberg, Bruce. "Samson's Moment of Truth." *Biblical Interpretation*, 2010.
<https://doi.org/10.1163/156851510X498232>.
- Holdcroft, L. Thomas. *Kitab-Kitab Sejarah*. 4th ed. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Joel B. Green, ed. *Hearing The New Testament: Strategies for Interpretation*. 2nd ed. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co., 2010.
- Jordan, Samuel T. *Bible Timeline - From the Creation to the Death of John, AD100*. New York: Chartwell Books, 2016.
- Kelhoffer, James. "Hearing the New Testament: Strategies for Interpretation." *Journal of the Evangelical Theological Society* 41, no. 3 (1998): 474.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard. *Introduction to Biblical Interpretation*. Nashville, Tennessee: Thomas Nelson Inc., 2004.
- Kutz, Ilan. "Samson's Complex: The Compulsion to Re-enact Betrayal and Rage." *British Journal of Medical Psychology* 62, no. 2 (1989): 123-34. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8341.1989.tb02819.x>.
- Limbaugh, David. *Finding Jesus in the Old Testament*. New Jersey: Regnery Publishing, 2017.
- Malbon, Elizabeth Struthers. "Narrative Criticism: How Does the Story Mean." In *Mark and Method New Approaches in Biblical Studies*, edited by Janice Capel Anderson and Stephen D. Moore, 26-27. Ausburg: Fortress Press, 2008.
- Mason, R. "Truth, Beauty, and Goodness in Biblical Narratives: A Hermeneutical Study of Genesis 21:1-21. By KRZYSZTOF SONEK." *The Journal of Theological Studies* 61, no. 1 (2010): 241-44. <https://doi.org/10.1093/jts/flp126>.

- Miller, Stephen M. *Panduan Lengkap Alkitab*. Edited by Windiasih Sairoen, Ellia Erliani, and Rika Uli Napituulu-Simorangkir. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Powell, Mark Allah. "Narrative Criticism." In *Hearing the New Testament*, edited by Joel B. Green, 2nd ed., 239-55. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Co., 2010.
- Shea, William. "Samson and Delilah in a Philistine Text from Ashkelon." *DavarLogos*, 2003.
- Smith, Carol. "Samson and Delilah: A Parable of Power?" *Journal for the Study of the Old Testament*, 1997. <https://doi.org/10.1177/030908929702207603>.
- Smith, Suzanna. "Old Testament Rhetorical and Narrative Criticism." In *Literary Approaches to the Bible*, edited by Douglas Mangum and Douglas Estes, 1st ed., 65-95. Bellingham, WA: Lexham Press, 2017.
- Wilkinson, Bruce, and Kenneth Boa. *Talk Thru the Bible*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Wong, David W.F. *Finishing Well*. Edited by Christono Santoso and Megawati Djakaria. 2nd ed. Jakarta: Yayasan HAGGAI Indonesia, 2011.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Personalized Versus Socialized Charismatic Leader: Autobiografi Pelayanan Simson Sebagai Hakim Israel." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (June 15, 2020): 144-59. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.109>.